

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia WHO diperkirakan Tuberculosis di Indonesia mencapai 842 ribu kasus dengan angka mortalitas 107 ribu kasus. (WHO, 2018)

Tuberculosis atau dikenal dengan Tuberculosis Paru merupakan penyakit yang mematikan setelah HIV-AIDS (Human Immunodeficiency Virus – Acquired Immune Deficiency Syndrome). Penyakit ini menjadi epidemic di dunia. Indonesia merupakan Negara dengan urutan kedua tertinggi di dunia penderita Tuberculosis Paru setelah India. Tahun 2016 penderita Tuberculosis paru meningkat dari tahun sebelumnya dari 9,6 juta jiwa menjadi 10,5 juta jiwa. Sejak tahun 2016, tujuan program Tuberculosis Paru adalah mengakhiri epidemic Tuberculosis Paru melalui penerapan strategi End Tuberculosis Paru. Strategi tersebut berupa mengurangi kematian akibat Tuberculosis Paru sebesar 90% pada tahun 2030 dan memutuskan kejadian kasus baru Tuberculosis Paru sebesar 80%. (Iwan Stia Budi, 2018)

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan membuat sasaran strategis pengendalian Tuberculosis Paru hingga 2014 mengacu pada rencana strategis yaitu menurunkan prevalensi Tuberculosis Paru dari 235 per 100.000 penduduk menjadi 224 per 100.000 penduduk. Saat ini diperkirakan ada 1 dari setiap 3 kasus Tuberculosis Paru yang masih belum terdeteksi oleh program. Tahun 2013 WHO memperkirakan di Indonesia terdapat 6.800 kasus

baru Tuberculosis Paru dengan *Multi Drug Resistance Tuberculosis* (Tuberculosis MDR) setiap tahun. Diperkirakan 12% dari kasus TB pengobatan pengulangan merupakan kasus Tuberculosis Paru Multi Drug Resistance. Diperkirakan pula lebih dari 55% pasien *Multi Drug Resistance Tuberculosis* (MDR Tuberculosis) belum terdiagnosis atau mendapatkan pengobatan baik dan benar. Rendahnya angka penderita Tuberculosis Paru di suatu wilayah belum tentu menggambarkan kondisi yang sebenarnya, hal ini bisa disebabkan oleh fasilitas pelayanan kesehatan yang belum berani mendiagnosis Tuberculosis Paru. (Indonesia, 2014)

Penelitian Ary Andreanto tahun 2019 melakukan penelitian tuberculosis paru dengan masalah defisit pengetahuan dengan angka kejadian tuberculosis paru yang tinggi dengan tujuan memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan tuberculosis paru secara komperhensif. Intervensi yang dilakukan pada subjek 1 pada awal pengkajian mengalami sesak napas, nafsu makan menurun, gangguan pola tidur, terhambat aktivitasnya, gangguan pola tidur, dan defisit pengetahuan, setelah dilakukan perawatan dihari terakhir perawatan dilakukan pengkajian 1 masalah teratasi dan 4 masalah belum teratasi. (Andreanto, 2019)

Penelitian Retno Dwi Lestari tahun 2015 melakukan penelitian tuberculosis paru dengan masalah defisit pengetahuan yang menjadi kematian akibat tuberculosis semakin meningkat karna resiko penularan yang sangat tinggi, tujuannya untuk mengetahui tentang gambaran asuhan keperawatan dengan tuberculosis paru dan mampu mengaplikasikannya pada penderita tuberculosis paru. Intervensi yang dilakukan saat pengkajian muncul masalah yaitu kurang

pengetahuan. Dalam implementasi sebagian besar telah dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan yang dibuat. Hasil dari tindakan asuhan keperawatan selama 3 hari masalah kurang pengetahuan kurang teratasi sebagiandan perlu perawatan lebih lanjut terutama oleh keluarga. (Lestari, 2015)

Wonosobo merupakan salah satu daerah yang ada di Kabupaten Tanggamus. Wonosobo terdiri dari 28 pekon. Mayoritas pendudukan adalah sebagai petani, dan berkebun. Pada daerah wonosobo itu sendiri terdapat 2 puskesmas, yaitu puskesmas wonosobo dan puskesmas siring betik. Pada daerah wonosobo masih terdapat masyarakat yang kurang keperduliaannya terhadap kesehatan.

Menurut data dari Rekam Medik pada saat prasurevey di Rumah Sakit Daerah Umum Pringsewu tanggal 27 februari 2020. Pasien yang mengalami tuberculosis paru terhitung mulai Januari sampai Desember pada tahun 2019 berjumlah 119 pasien, dengan jumlah laki-laki 99 orang dan perempuan 20 pasien, rentang usia yang terkena tuberculosis paru adalah 19-45 tahun. Pada bulan Januari sampai Februari tahun 2020 berjumlah 11 pasien, dengan jumlah laki-laki 7 orang dan perempuan 4 orang, dari beberapa pasien terdapat 3 orang yang kurang pengetahuannya tentang tuberculosis paru.

Berdasarkan fenomena diatas penelitian tertarik untuk mengangkat masalah defisit pengetahuan yaitu dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Di Wilayah Wonosobo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung Tahun 2020”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Tuberculosis Paru Dengan Masalah Defisit Pengetahuan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Tuberculosis Paru.

2. Tujuan Khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian Keperawatan Pada Pasien Tuberculosis Paru Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Di Desa Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung
- b. Penulis mampu merumuskan diagnosa Keperawatan Pada Pasien Tuberculosis Paru Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Di Desa Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung
- c. Penulis mampu menyusun rencana tindakan Keperawatan Pada Pasien Tuberculosis Paru Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Di Desa Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung
- d. Penulis mampu melaksanakan tindakan Keperawatan Pada Pasien Tuberculosis Paru Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Di Desa Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus

Provinsi Lampung

- e. Penulis mampu melakukan hasil evaluasi tindakan Keperawatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Di Desa Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan ilmu keperawatan sebagai pedoman dan pengembangan ilmu keperawatan khusus dengan pasien yang mengalami Tuberculosis Paru dengan Defisit Pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Karya tulis ini dapat dijadikan acuan intervensi untuk meningkatkan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Tuberculosis Paru Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan.

b. Bagi Rumah Sakit

Dapat dijadikan sebagai standar rumah sakit untuk menambah referensi dalam memilih intervensi yang akan dilakukan untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Tuberculosis Paru Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber pengetahuan dan sumber bacaan bagi institusi yang

digunakan pada proses belajar mengajar di area institusi pendidikan baik secara teoritis maupun praktis klinik dengan masalah Tuberculosis Paru Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan.

d. Bagi Pasien

Pasien dapat menerima Asuhan Keperawatan Tuberculosis Paru yang baik secara komperhensif baik secara bio-psiko-spiritual.